

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v7i2.20601>

EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA DALAM MEMAHAMI ANEMIA PADA IBU HAMIL: PENDEKATAN TEORITIS DAN KONTEKSTUAL DI KABUPATEN CIAMIS

Asri Aprilia Rohman ¹, Arlin Adam ²

^{1,2} Program Doktorat Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh, Indonesia

(Sejarah artikel: Diserahkan 2025-07-30, Diterima 2025-07-30, Dipublikasikan 2025-07-30)

ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan global yang berdampak serius pada ibu dan janin. WHO (2016) mencatat prevalensi anemia pada ibu hamil di negara berkembang melebihi 40%, sementara Survei Kesehatan Indonesia (2023) melaporkan angka 27,7%. Di Kabupaten Ciamis, tahun 2023 terdapat 3.097 kasus (15,5%). Penanganan anemia selama ini cenderung berfokus pada pendekatan medis dan kebijakan universal, tanpa menggali konteks sosial dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan membangun teori penyebab tingginya angka anemia pada ibu hamil di Kabupaten Ciamis dengan pendekatan hermeneutika, yang menggali pemahaman subjektif ibu hamil terhadap gejala anemia dan pengaruh sosial-budaya dalam pengambilan keputusan kesehatan. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus dengan wawancara mendalam terhadap 30 ibu hamil. Analisis dilakukan secara hermeneutik untuk menafsirkan makna di balik pengalaman peserta. Hasil menunjukkan bahwa selain kekurangan gizi, tingginya anemia dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya seperti normalisasi gejala anemia, keterbatasan akses layanan kesehatan, dan rendahnya kesadaran medis. Banyak ibu di daerah pedesaan menganggap anemia sebagai kondisi wajar. Kesimpulan: Pendekatan hermeneutika memberikan pemahaman kontekstual yang lebih dalam mengenai penyebab anemia. Diperlukan program edukasi berbasis budaya lokal untuk penanggulangan anemia yang lebih efektif.

Kata Kunci: Anemia, Ibu Hamil, Epistemologi Hermeneutika, Sosial-Budaya

ABSTRACT

Anemia in pregnant women is a global health concern with serious implications for both mother and fetus. According to WHO (2016), the prevalence of anemia among pregnant women in developing countries exceeds 40%, while the Indonesian Health Survey (2023) reported a prevalence of 27.7%. In Ciamis Regency, there were 3,097 reported cases (15.5%) in 2023. Conventional approaches to addressing anemia often rely on medical and universal health policy interventions, overlooking the importance of local social and cultural contexts. This study aims to develop a theory explaining the high incidence of anemia among pregnant women in Ciamis Regency using a hermeneutic approach. It explores the subjective understanding of anemia symptoms and the influence of sociocultural factors on health-related decision-making. This qualitative research employed a case study design, with in-depth interviews conducted with 30 pregnant women. Data were analyzed hermeneutically to interpret the meanings constructed by participants regarding their experiences. The findings reveal that beyond nutritional deficiencies, social and cultural factors—such as the normalization of anemia symptoms, limited access to health services, and low awareness of medical care—significantly contribute to the high prevalence of anemia. Many rural women perceive anemia as a normal condition. Conclusion: A hermeneutic approach offers deeper insights into the contextual causes of anemia. Culturally-based health education programs are essential for effective prevention.

Keywords: Anemia, Pregnant Women, Hermeneutic Epistemology, Socio-Culture

PENDAHULUAN

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan global yang sangat mempengaruhi

kesehatan ibu dan janin. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2016), prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai lebih dari 40% di negara

berkembang. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2023) mencatat bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 27,7%. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan Riskesdas 2018 yang mencatat 48,9%, anemia pada ibu hamil tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Ibu hamil yang mengalami anemia pada tahun 2023 berjumlah 3097 (15,5%) dari 20.051 orang ibu hamil (Dinas Kesehatan kabupaten Ciamis, 2024).

Anemia dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, serta meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Di Kabupaten Ciamis, prevalensi anemia pada ibu hamil masih cukup tinggi, meskipun intervensi medis seperti pemberian suplemen zat besi telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor penyebab tingginya kejadian anemia pada ibu hamil di Kabupaten Ciamis dengan menggunakan pendekatan epistemologi hermeneutika. Berbeda dengan pendekatan positivistik yang umum dalam studi epidemiologi, hermeneutika memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif dan struktur makna sosial yang membentuk respons ibu hamil terhadap anemia.

Epistemologi hermeneutika dapat menawarkan pendekatan yang relevan untuk memahami fenomena ini. Hermeneutika, sebagai teori tentang interpretasi dan pemahaman, berfokus pada bagaimana individu memahami dunia mereka dan makna yang mereka berikan pada pengalaman mereka. Dalam konteks anemia pada ibu hamil, pendekatan hermeneutika dapat mengungkap bagaimana ibu hamil menafsirkan gejala-gejala yang mereka alami, serta bagaimana faktor sosial, budaya, dan psikologis mempengaruhi respons mereka terhadap perawatan medis (Gadamer, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Studi ini melibatkan 30 ibu hamil yang berada di wilayah Kabupaten Ciamis, yang dipilih secara purposive. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman ibu hamil mengenai gejala anemia, pengalaman mereka dalam mendapatkan perawatan, serta pandangan mereka tentang anemia dan kesehatan kehamilan. Strategi keabsahan data mencakup triangulasi dengan menggabungkan berbagai sumber data, member check untuk verifikasi dengan partisipan, audit trail untuk mendokumentasikan langkah penelitian, dan reflexivity untuk mengidentifikasi potensi bias peneliti. Pendekatan ini memastikan validitas dan kredibilitas data penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain faktor kekurangan gizi, faktor sosial dan budaya memiliki peran penting dalam tingginya kejadian anemia pada ibu hamil, terutama di daerah pedesaan. Banyak ibu hamil yang menganggap gejala seperti kelelahan, pucat, dan pusing sebagai hal normal dalam kehamilan dan tidak merasa perlu untuk berkonsultasi dengan tenaga medis. Salah seorang partisipan menyatakan, "Saya rasa kelelahan dan pusing itu hal biasa, kan memang hamil pasti begitu." Hal ini menggambarkan bagaimana makna subjektif yang dibentuk oleh pengalaman pribadi ibu hamil membentuk persepsi mereka terhadap kondisi kesehatan mereka.

Keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan medis rutin juga merupakan kendala yang dihadapi oleh banyak ibu hamil di daerah pedesaan. Sebaliknya, ibu hamil di wilayah perkotaan lebih cenderung memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dan mengikuti saran medis. Salah seorang partisipan dari daerah yang berada di perkotaan berbagi, "*Saya selalu periksa ke dokter dan minum suplemen zat besi seperti yang disarankan.*" Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang kesehatan kehamilan lebih dipengaruhi oleh pengetahuan dan akses yang lebih baik terhadap fasilitas medis.

Perbedaan persepsi ini dapat dijelaskan melalui konsep hermeneutika, khususnya teori horizon pengalaman dari Gadamer. Menurut Gadamer, pemahaman kita terhadap suatu fenomena dipengaruhi oleh horizon pengalaman kita, yaitu latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman hidup yang membentuk cara kita menginterpretasikan dunia. Dalam konteks ini, ibu hamil di daerah pedesaan dan perkotaan memiliki horizon pengalaman yang berbeda, yang mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons gejala anemia serta pentingnya perawatan medis. Bagi ibu hamil di pedesaan, ketidaktahuan tentang pentingnya pemeriksaan medis rutin dan konsumsi suplemen zat besi mencerminkan terbatasnya pengalaman mereka dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan. Sebaliknya, ibu hamil di perkotaan yang lebih teredukasi dan memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas kesehatan, memahami pentingnya suplemen dan pemeriksaan rutin sebagai bagian dari pemeliharaan kesehatan kehamilan mereka.

Pembahasan

Pendekatan hermeneutika memperlihatkan bahwa interpretasi subjektif ibu hamil terhadap gejala anemia sangat dipengaruhi oleh norma-

norma sosial dan budaya setempat. Di Kabupaten Ciamis, norma sosial yang berlaku menganggap bahwa gejala anemia adalah hal yang biasa dan tidak memerlukan perhatian medis khusus. Hal ini berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan gizi dan kurangnya informasi yang memadai mengenai dampak anemia pada kehamilan. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan yang berbasis pada konteks lokal dan budaya sangat penting untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang gejala anemia dan pentingnya perawatan medis yang tepat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pendekatan hermeneutika memperlihatkan bahwa interpretasi subjektif ibu hamil terhadap gejala anemia sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya setempat. Di Kabupaten Ciamis, norma sosial yang berlaku menganggap bahwa gejala anemia, seperti kelelahan, pucat, dan pusing, adalah hal yang biasa dalam kehamilan dan tidak memerlukan perhatian medis khusus. Salah satu partisipan menegaskan, *"Kalau pusing dan lemas itu memang biasa waktu hamil, jadi tidak perlu periksa ke dokter."* Hal ini mencerminkan bagaimana norma budaya setempat membentuk pemahaman mereka mengenai gejala anemia. Pemahaman tersebut berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan gizi serta terbatasnya informasi mengenai dampak anemia pada kehamilan, yang lebih sering dianggap sebagai bagian dari proses kehamilan itu sendiri.

Teori tindakan sosial Max Weber memberikan perspektif tambahan dalam memahami fenomena ini. Menurut Weber, tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional, tetapi juga oleh makna sosial yang diberikan oleh individu dalam konteks kehidupan mereka. Dalam hal ini, ibu hamil di Kabupaten Ciamis melakukan tindakan kesehatan mereka berdasarkan makna sosial yang dibentuk oleh budaya dan norma setempat. Mereka tidak melihat anemia sebagai masalah serius yang memerlukan penanganan medis, melainkan sebagai bagian dari kondisi fisiologis yang normal dalam kehamilan. Hal ini sesuai dengan pandangan Weber tentang bagaimana makna subjektif yang dibangun melalui interaksi sosial mempengaruhi tindakan individu.

Lebih lanjut, teori kesehatan masyarakat berbasis budaya juga relevan untuk memperkuat argumen ini. Teori ini menyatakan bahwa perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya masyarakat. Dalam konteks ini, kesadaran ibu hamil di Ciamis tentang anemia dan pentingnya perawatan medis terkait anemia tidak hanya ditentukan oleh faktor pengetahuan kesehatan,

tetapi juga oleh pemahaman budaya mereka tentang kesehatan. Sebagai contoh, banyak ibu hamil yang menganggap bahwa cukup dengan istirahat atau mengonsumsi makanan rumah tangga yang dianggap cukup, tanpa mengetahui bahwa suplemen zat besi dan pemeriksaan medis lebih lanjut sangat penting untuk mencegah komplikasi kehamilan. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan yang berbasis pada konteks lokal dan budaya sangat penting untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang gejala anemia dan pentingnya perawatan medis yang tepat.

Pemahaman ibu hamil mengenai kesehatan mereka membentuk perilaku kesehatan mereka, baik dalam hal konsumsi suplemen, pemeriksaan medis, maupun pola makan. Ketika norma budaya yang berlaku tidak mendorong ibu hamil untuk mencari perawatan medis, mereka lebih cenderung mengabaikan gejala-gejala yang sebenarnya membutuhkan perhatian medis. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan norma budaya lokal dapat memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan persepsi dan perilaku kesehatan ibu hamil, serta mengurangi prevalensi anemia pada ibu hamil di daerah-daerah seperti Kabupaten Ciamis.

Rekomendasi dan Implikasi

1. Pengembangan Program Edukasi Kesehatan Berbasis Budaya Lokal

Dinas kesehatan dan instansi terkait perlu menyusun materi edukasi yang memperhatikan nilai-nilai budaya, bahasa lokal, serta cara pandang masyarakat terhadap kehamilan dan anemia.

2. Pelibatan Tokoh Masyarakat dan Kader Posyandu

Pendekatan partisipatif dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan kader kesehatan dapat membantu mengubah persepsi masyarakat mengenai anemia dan pentingnya intervensi medis.

3. Peningkatan Akses Informasi dan Layanan Kesehatan di Daerah Pedesaan

Perluasan dan pemerataan fasilitas kesehatan, serta penyediaan tenaga medis terlatih di daerah terpencil sangat krusial untuk menjangkau ibu hamil yang selama ini terhambat akses.

4. Pelatihan bagi Tenaga Kesehatan Mengenai Sensitivitas Sosial Budaya

Tenaga medis perlu diberikan pelatihan untuk memahami dinamika sosial-budaya lokal agar mampu membangun komunikasi efektif dan empatik dengan pasien.

5. Integrasi Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Kesehatan Masyarakat

Penelitian dengan pendekatan interpretatif sebaiknya diperluas untuk memahami fenomena kesehatan lain yang juga dipengaruhi konteks budaya dan sosial.

Implikasi

1. Ilmiah

Penelitian ini memperluas cakupan studi kesehatan masyarakat dengan menunjukkan pentingnya pendekatan epistemologis hermeneutika dalam memahami makna subjektif penderita terhadap gejala penyakit, khususnya anemia pada ibu hamil.

2. Praktis

Intervensi kesehatan yang tidak mempertimbangkan konteks lokal berisiko tidak efektif. Hasil studi ini menunjukkan perlunya pergeseran paradigma dari pendekatan klinis semata menuju pendekatan yang juga mencakup aspek budaya.

3. Kebijakan

Pemerintah daerah dan pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar dalam merancang kebijakan kesehatan maternal yang lebih responsif terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat pedesaan.

4. Pendidikan Kesehatan

Kurikulum pendidikan tenaga kesehatan perlu memasukkan komponen sosial-budaya dan pendekatan interpretatif agar lulusan memiliki kompetensi kontekstual dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine

Mastura, S., et al. (2019). The role of psychological stress in pregnancy outcomes: A review. *Journal of Pregnancy and Neonatal Care*.

Muchena, D. (2021). Zimbabwe: Pregnant women and girls face barriers accessing public health facilities and risk life-changing injuries. *Amnesty International*.

Moyo, S., et al. (2018). Cultural beliefs and practices related to pregnancy and childbirth in Zimbabwe: Implications for improving maternal health care. *Health Policy and Planning*.

Rahayu, S., & Munawwarah, M. (2025). Chronicling untold stories of accessing maternal healthcare: A qualitative study in rural Indonesia. *Journal of Global Health*.

Zimmermann, M. B., & Hurrell, R. F. (2007). Nutritional iron deficiency. *The Lancet*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankar, J., & Kumar, A. (2023). Vitamin B12 deficiency. *StatPearls*.
- Breymann, C., & Hall, J. (2024). Treatment for women with postpartum iron deficiency anaemia. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*.
- Dahlke, J. D., Mendez-Figueroa, H., Maggio, L., Hauspurg, A. K., & Sperling, J. D. (2023). Prevention and management of postpartum hemorrhage: A comparison of 4 national guidelines. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method* (2nd ed.). Continuum.
- Hasriantirisna, H., Nanda, K. R., & Munawwarah, M. (2024). Stress and pregnancy outcomes: A review of the literature. *Advances in Healthcare Research*
- Hernandez, M. (2019). Anemia in pregnancy: Causes, risks, and management strategies.